

Research Article

Received: 21 September 2016, Revised: 16 August 2017, Accepted: 17 August 2017

Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bungso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur

Dian Karina Rachmawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jalan Sutorejo No. 59, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60113

dian_karina@ymail.com

Abstrak

Kesenian Ogoh-ogoh merupakan ritual seni keagamaan yang mempresentasikan setiap tindak komunikasi berbahasa dengan penciptanya dan manusia. Penelitian ini mendeskripsikan wujud kearifan lokal dengan melihat berdasarkan urutan ritual, leksikon ritual, fungsi serta metafora dari properti kesenian tersebut. Kearifan lokal yang dibahas pada penelitian ini merupakan kajian etnografi dengan teknik "*observatory participant*". Target khusus penelitian ini adalah untuk melihat wujud kearifan lokal yang muncul dari adanya kegiatan ini. Target luaran penelitian ini adalah untuk mendapatkan kajian metafora dalam leksikon ritual yang mencerminkan bahasa, budaya serta pikiran dari sebuah etnis masyarakat tertentu sehingga didapatkan wujud kearifan lokal yang diwariskan dan dilestarikan oleh etnis Madura beragama Hindu di Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik-Jawa Timur. Kearifan lokal dalam bentuk leksikon ritual ogoh-ogoh ini mengandung nilai-nilai kepercayaan/keyakinan umat Hindu beserta keharmonisan dengan sesama manusia, nilai keharmonisan dengan penciptanya, serta nilai keharmonisan dengan alam raya.

Ogoh-ogoh Art is a kind of religious ritual involving the art to represent communication of language with the creator and human. This study describes of local wisdom in order to see the rites, lexicon rituals, properties, functions and metaphors of Ogoh-ogoh's art. The techniques of data collection with the ethnographic methods in "participant observatory". The activity of such local wisdom is to strengthen the feeling of the villagers to work together as a form of appreciation in society enliven, Nyepi a form of metaphor to reflects the language, culture and the mind in ritual lexicon. The local wisdom could be handed down and preserved by Madurese of Hindu in Bungso Wetan Hamlet, Pengalangan Village, Menganti Subdistrict, Gresik regency, East Java. The local wisdom in ogoh-ogoh ritual lexicon contains the values of trust of Hindus and their harmony with fellow human beings, the value of harmony with the creator and the universe.

Keywords: *Local wisdom, ritual, art, lexicon, metaphor*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.14710/parole.v5i2.12055>

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang bahasa selalu menempatkan kajian itu dalam hubungannya dengan kehidupan manusia (Harimurti Kridalaksana, 1998:2). Bahasa dalam konteks budaya tidak saja bisa dipandang sebagai sarana komunikasi individu atau kelompok untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, kegelisahan, cinta, kebencian, opini, dan sebagainya kepada individu atau kelompok lain, tetapi juga bisa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya. Salah satu pandangan lain menurut Levi-Strauss (1963:68) mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sehingga banyak pakar yang menganggap bahwa kebudayaan tidak akan terlepas dari bahasa dalam penggunaannya di masyarakat.

Di kalangan pakar kebudayaan ada juga yang berpendapat bahwa “kebudayaan atau peradaban merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta beraneka kemampuan dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Tyler, 1969). Salah satu bagian yang disebutkan dalam definisi mengenai kebudayaan tersebut adalah kesenian. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa salah satu ciri budaya yang khas dimiliki oleh suatu etnik dapat diidentifikasi dari sisi keseniannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kesenian. Seni dan budaya berkembang secara berdampingan. Di dalam ritual keagamaan pun terkadang melibatkan atau menggunakan seni sebagai wadah atau sarana sebagai penghubung antara manusia dengan penciptanya dalam merepresentasikan segala wujud komunikasinya dengan penciptanya. Kesenian Ogoh-ogoh inilah satu-satunya ritual keagamaan yang melibatkan seni dalam merepresentasikan setiap tindak komunikasi berbahasa dengan penciptanya dan atau pun dengan sesama manusia. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*pro-fane*), tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat. Hal tersebut sesuai dengan fenomena keagamaan penduduk di wilayah Dusun Bongso Wetan ini.

Penduduk di wilayah Dusun Bongso Wetan ini yang dominan berasal dari suku Madura namun beragama Hindu. Inilah yang membuat penduduk Dusun Bongso Wetan menjadi unik. Selama ini, mayoritas di antara kita mengasosiasikan suku Madura dengan agama Islam. Kita bahkan seolah yakin bahwa suku Madura takkan ada yang beragama selain Islam. Namun di dusun yang berhimpitan dengan Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Surabaya ini, terdapat 223 kepala keluarga (KK) atau sekitar 800-an jiwa etnis Madura beragama Hindu. Mereka juga mempunyai pura besar di kampungnya yakni bernama pura Kerthabumi. Aktivitas keagamaan para penduduk Dusun Bongso Wetan setiap tahun baru Saka ini salah satunya adalah upacara keagamaan atau ritual Ogoh-ogoh dalam rangka menyambut hari Raya Nyepi umat Hindu.

Sistem upacara keagamaan secara khusus menurut Koentjaraningrat (2009:296) mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus, yakni a) tempat upacara keagamaan; b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; c) benda-benda dan alat upacara; d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Beberapa aspek tersebut terangkai dalam sebuah konsep harmoni ritual keagamaan ogoh-ogoh di pura Kerthabumi Dusun Bungso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur ini.

Berdasarkan uraian tersebut kajian ini sangat penting dalam mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik-Jawa Timur khususnya dalam memandang sebuah kesenian Ogoh-ogoh sebagai bentuk ritual sekaligus seni dalam perayaan hari raya Nyepi di masyarakat Gresik ini. Karena di setiap ritual mengandung beberapa tindakan atau ajaran yang harus dilakukan oleh para umatnya. Ajaran tersebut haruslah dilestarikan dan dilakukan secara terus menerus dan diajarkan secara menurun kepada umatnya. Selain itu nilai kearifan lokal di wilayah ini sangat tinggi jika melihat jumlah penduduknya yang sebagian besar etnis Madura namun beragama Hindu namun ada juga sebagian beragama Islam, dan mereka pun hidup rukun berdampingan ketika perayaan hari raya Nyepi dan kesenian Ogoh-ogoh tersebut. Namun sedikit berbeda dalam merayakan kesenian Ogoh-ogoh ini jika dibandingkan dengan masyarakat Hindu di Bali, sehingga konsep kearifan lokal ini bisa dikaji dengan melihat urutan atau runtutan ritual Ogoh-ogoh itu sendiri yang merujuk pada konsep keagamaan a) tempat upacara keagamaan; b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; c) benda-benda dan alat upacara; d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, kemudian mengkaji penamaan dari masing-masing properti ritual yang merujuk pada konsep benda-benda dan alat upacara ritual Ogoh-ogoh itu sendiri. Sedangkan dari perspektif linguistiknya adalah melihat serta menganalisis fungsi, serta metafora atau makna dibalik penggunaan properti ritual tersebut dalam properti ritual Ogoh-ogoh. Sebuah metafora dari urutan ritual serta leksikon merupakan kajian yang perlu diungkap karena setiap ritual mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup antara manusia dengan penciptanya dalam hidup bermasyarakat.

Penelitian sejenis yaitu Mulyani, dkk (2014:69—73) yang membahas tentang nilai kearifan lokal melalui lirik serta pesan dalam nyanyian permainan tradisional sebuah kajian antropolinguistik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nyanyian tradisional *Ayang-ayang Gung* di Dusun Kebonbaru, Desa Sarimekar, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang, ini merupakan bentuk sindiran masyarakat terhadap realitas yang dihadapi pada saat penjajahan Belanda. Nyanyian tersebut bukan hanya sebagai hiburan melainkan juga sebagai alat untuk mengungkap sejarah. Dengan demikian, adanya nyanyian tersebut dapat diketahui banyak sejarah Indonesia yang masih belum diketahui dan nyanyian tersebut merupakan warisan nenek moyang yang termasuk tradisi lisan.

Pada penelitian ini, perbedaannya yakni mengetahui wujud kearifan lokal dengan melihat berdasarkan urutan ritual, leksikon ritual, fungsi serta metafora dari properti kesenian Ogoh-ogoh ini. Metafora adalah penerapan nama milik sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dalam definisi klasik yang singkat ini, bertujuan untuk menyatukan berbagai aspek metafora ke dalam satu keseluruhan yang menyatu, penggunaan leksikon dalam mencerminkan kearifan lokal dari adanya ritual Ogoh-ogoh. Ungkapan metaforis adalah ungkapan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang merupakan wujud lahiriah lintas ranah ini. Metafora terpadu ke dalam bahasa dan pikiran sebagai suatu cara untuk mengalami dunia. Metafora digunakan untuk mengungkapkan suatu pemikiran atau konsep tertentu yang sering bersifat abstrak tentang suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian melalui leksikon. Sehingga dalam mengungkapkan sebuah leksikon tertentu yang tidak terdapat dalam kamus dapat diungkapkan dan dikonsepsi dengan menggunakan metafora dari sebuah properti ritual Ogoh-ogoh ini. Sebuah wujud metafora dalam leksikon ritual tersebut mencerminkan bahasa, budaya serta pikiran dari

sebuah etnis masyarakat tertentu sehingga diperoleh wujud kearifan lokal yang masih diwariskan dan dilestarikan oleh etnis Madura beragama Hindu di Gresik-Jawa Timur ini.

2. TEORI

2.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Menurut Geertz, 1973 (dalam Wagiran:2), kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Kearifan lokal merupakan unsur budaya tradisional yang berakar dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang terkait dengan sumber daya manusia, sumber budaya, hukum ekonomi, keamanan dan. Kearifan lokal antara satu etnis dan budaya tertentu pasti memiliki pandangan hidup yang berbeda. Berbagai hal pandangan hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal.

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau penyaring iklim global yang melanda kehidupan manusia. Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

Berdasarkan waktu pemunculan tersebut, akan hadir kearifan dalam kategori yang beragam. Dalam hal ini terdapat dua jenis kearifan lokal, yaitu: (1) kearifan lokal klasik, lama, tradisional, dan; dan (2) kearifan lokal baru, masa kini, kontemporer. Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (1) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (2) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat.

Kearifan lokal kategori **gagasan** mencakup: berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman dimasa kini, termasuk juga dari kontak dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori **hal konkret** biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

2.2 Sistem Religi

Menurut pandangan Koentjaraningrat (2009:293—297) dua hal yang menjadi perhatian dalam keagamaan adalah: a) upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak secara lahir; b) bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal mula religi. Masalah asal mula dari suatu universal seperti religi ini, artinya masalah penyebab manusia percaya pada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya, dan penyebab manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara beragam untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan di luar nalar manusia. Sistem religi yang dibahas

dalam Kontjaraningrat terdiri atas tiga unsur, yaitu a) sistem keyakinan, b) sistem upacara, c) suatu umat yang menganut religi itu. Sistem keyakinan secara khusus para antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk halus seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu, dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh, dan akhirat dan lain-lain. Selain itu, sistem upacara keagamaan secara khusus terdapat aspek, yakni a) tempat upacara keagamaan; b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; c) benda-benda dan alat upacara; d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Dan diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetap tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian sebaliknya. Selain itu, suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Beberapa unsur dari sistem religi, sistem keagamaan, ritual atau upacara keagamaan terangkai dalam sebuah sistem yang saling berkesinambungan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori ini untuk menganalisis kearifan lokal dalam rangkaian kesenian Ogoh-ogoh yang merupakan bagian dari ritual hari raya Nyepi di pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur.

2.3 Konsep Ritual

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menumbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti suatu pengalaman suci. Pengalaman itu dipergunakan atau dibuat dan ditujukan untuk yang tertinggi. Ritual ini bersifat khusus sehingga manusia pun melakukan pertemuan ini sebagai bentuk ritual ibadah keagamaan. Dalam ritual agama ini dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman” (Jacobs dalam Hadi, 2006: 31). Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.

Sebuah agama memiliki ritual berupa upacara, khususnya dalam agama tertentu yakni Hindu memiliki upacara ritual atau upacara sesaji. Smith (dalam Koentjaraningrat, 2009:167—168) memaknai sebuah azas religi dan agama ini sebagai keyakinan dan doktrin. Sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi analisis yang khusus. Gagasan kedua mengenai upacara ritual ini dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat (pemeluk religi atau agama tersebut), mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Sehingga pada prinsipnya upacara ritual atau upacara sesaji ini sebuah kegiatan dimana manusia menyajikan sebagian dari makanan, seekor binatang, terutama darahnya untuk dipersembahkan kepada dewa mereka sebagai bentuk persembahan rasa syukur masyarakat kepada yang ‘maha tinggi’.

2.4 Metafora

Jakobson dalam Budiman (2011:87) mengatakan bahwa metafora didefinisikan secara tipikal sebagai “sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang mengacu kepada objek atau tindakan tertentu untuk menggantikan kata atau frase yang lain sehingga tersaranakan suatu kemiripan atau analogi di antara keduanya (*figure of speech in which a word or phrase denoting one kind of object or action is used in place of another to suggest a likeness or analogy between them*)”. Namun metaforis itu tidak hanya berkaitan dengan sebuah kata atau frasa, metaforis juga sering berkaitan dengan bentuk-bentuk visual seperti bunyi-bunyian, gerak-gerik, dan lain-lain.

Sehingga dalam kajian penelitian ini menggunakan metaforis dari Charles S. Peirce dalam Budiman (2011:89), membagi metafora dalam beberapa tipologi, tanda yang berjenis ikon masih dapat dipilah-pilah lagi menjadi tiga subjenis, yakni citra dan imagi (ikon magis), diagram (ikon diagramatis), serta metafora (ikon metaforis). Metafora adalah ikon yang didasarkan atas similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Menurut Aart van Zoest dalam Budiman (2011:89), suatu cara yang cukup mudah untuk mengenali similaritas di dalam metafora adalah dengan membandingkan deskripsi kedua objek yang diacu oleh tanda-tanda yang bersangkutan, yang secara skematis. Menurut Peirce, mengatakan bahwa metafora pada dasarnya adalah sebuah meta-tanda (metasign)-maksudnya, metafora adalah sebuah tanda yang tercipta di atas tanda-tanda yang lain (biasanya dua buah simbol), metafora adalah tanda di atas tanda. Proses semiosis yang berlapis-ganda ini pun niscaya dapat kita telusuri pada setiap metafora visual. Misalnya gambar matahari pada lukisan adalah sebuah bentuk metafora. Sebuah gambar “realistis” tentu saja ia sekaligus bersifat ikonis, namun dengan menelusuri karakter simbolisnya kita bisa melihat bahwa tanda itu mengacu kepada objek berupa sesuatu yang bersinar nun jauh di sana. Objek ini memiliki kemiripan dengan objek lain yang diacu simbol lain, yaitu cita-cita. Maksudnya adalah sesuatu yang jauh nun di depan sana merupakan sebuah masa depan yang cerah. Dengan demikian similaritas kedua objek tersebut diacu dengan dua tanda yang berbeda namun menafsirkannya dengan sebuah metafora yang sama. Sehingga objek penelitian ini lebih tepat menggunakan metafora secara visual yakni mengacu sebuah gambar “realistis” tertentu yang sekaligus bersifat ikonis, namun dengan menelusuri karakter simbolisnya bisa kita lihat dan tanda itu mengacu kepada sebuah objek yang tergabung dalam ritual ini sekaligus melihat runtutan ritual beserta makna atau maksud dari setiap ritual tersebut.

3. METODE

Kearifan lokal yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan kajian yang menggunakan metode etnografi. Etnografi yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Dengan teknik “*observatory participant*”, peneliti partisipasi secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997: 35). Model penelitian etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian ini, yakni melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan masyarakat puraKerthabumi Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik-Jawa Timur ini. Etnografi menurut Spradley (1997:3) merupakan pekerjaan antropolog dalam mendiskripsikan dan menganalisis kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah memahami padangan (pengetahuan) dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (kelakuan) guna mendapatkan pandangan “dunia” masyarakat yang diteliti. Sehingga secara etik yaitu pandangan yang dikuasai oleh nilai-nilai, norma-norma, dan teori-teori ilmiah yang merupakan pandangan “dari luar”.

Lokasi penelitian ini adalah di puraKerthabumi Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik-Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti yang berfungsi sebagai human instrument (Duranti, 1997:85—88). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan simak libat cakap secara langsung dengan mitra wicaranya (Sudaryanto, 1993:133) dalam konteks suatu percakapan, merekam tuturan, dan wawancara. Data penelitian ini berupa deskriptif mengenai leksikon urutan ritual Ogoh-ogoh yang didalamnya mengandung banyak metafora dan dianalisis menggunakan teori metaforis dari Charles S. Peirce dalam Budiman (2011:89), membagi metafora dalam beberapa tipologi, tanda yang berjenis ikon masih dapat dipilah-pilah lagi menjadi tiga subjenis, yakni citra dan imagi (ikon magis), diagram (ikon diagramatis), serta metafora (ikon metaforis). Berdasarkan ritual ini, penelitian budaya dilakukan untuk membahas wujud kearifan lokal

dalam, 1) urutan ritual dan kesenian Ogoh-ogoh, 2) leksikon kegiatan ritual ogoh-ogoh di Pura Kerthabumi, Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik-Jawa Timur; 2) metafora visual dari leksikon properti yang digunakan dalam ritual tersebut. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

4. PEMBAHASAN

Kearifan lokal ada beberapa kategori yakni, **gagasan** mencakup: berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik- praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman dimasa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori **hal konkret** biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik. Pada pembahasan berikut, adalah wujud kearifan lokal dalam hal konkret berupa runtutan upacara Bhuta Yajña dan kesenian Ogoh-ogoh yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dalam perayaan Nyepi di Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

4.1 Kearifan Lokal dalam Kesenian Ogoh-ogoh

Dalam rangkaian hari raya Nyepi, upacara Bhuta Yajña di sekitar Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 18.00 – 21.00. Setiap dusun membuat Ogoh-ogoh sebagai ajang festival terbaik di Desa Pengalangan tersebut. Upacara di tingkat rumah tangga, yaitu melakukan upacara mecaru, yakni memberikan sesaji berupa bunga di depan rumah mereka masing-masing. Mecaru ini berfungsi sebagai bentuk rasa syukur umat Hindu terhadap sang pencipta sehingga sesaji ini diberikan sebagai persembahan dan bentuk komunikasi antara sang pencipta dan manusia. Kemudian seluruh umat Hindu di dusun Bungso ini mengelilingi wilayah desa dengan membawa obor dan Ogoh-ogoh dari masing-masing desa. Sejak dahulu, umat mengusung ogoh-ogoh yaitu patung raksasa. Ogoh-ogoh yang dibiayai dengan uang iuran warga itu kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh ini merupakan lambang nyomia atau menetralsir Bhuta Kala, yaitu unsur-unsur kekuatan jahat.

Ogoh-ogoh sebetulnya tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara Hari Raya Nyepi. Patung yang dibuat dengan bambu, kertas, kain dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat yang murni sebagai cetusan rasa semarak untuk memeriahkan upacara ngrupuk. Karena tidak ada hubungannya dengan Hari Raya Nyepi, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan Bhuta Kala. Karena bukan sarana upacara, ogoh-ogoh itu diarak setelah upacara pokok selesai, selain itu ogoh-ogoh itu dibuat dengan tidak memaksakan diri hingga terkesan melakukan pemborosan. Karya seni itu dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara. Ogoh-ogoh yang dibuat siang malam oleh sejumlah warga dusun Bungso itu harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai agama Hindu. Wujud kearifan lokal yang muncul dari adanya kegiatan ini adalah untuk mempererat rasa persaudaraan antar warga desa dengan bekerja sama membuat Ogoh-ogoh tersebut sebagai bentuk apresiasi masyarakat dalam memeriahkan hari raya Nyepi, selain itu Ogoh-ogoh juga berfungsi sebagai bentuk perwujudan keburukan dan nafsu yang ada di sekitar masyarakat agar dilebur dan dibakar pada malam itu juga, sehingga ketika pada saat hari raya Nyepi masyarakat Hindu bisa melakukan catur barata penyepian secara bersih dari segala nafsu dan kemurkaan.

Berbeda dengan pelaksanaan Nyepi di Bali, rangkaian hari raya Nyepi tetap dilaksanakan dengan adanya pengarakan kesenian Ogoh-ogoh. Namun perbedaannya adalah,

Ogoh-ogoh yang dibuat lebih kreatif dan lebih menarik karena Ogoh-ogoh yang dibuat merupakan cerminan atau tiruan wajah manusia atau artis yang pada saat itu diperbincangkan sebagai masyarakat yang membuat kerusakan di bumi. Misalnya, Ogoh-ogoh berbentuk wajah artis dangdut Inul Daratista, penyanyi Ariel Peterpen, dsb. Sehingga Ogoh-ogoh tersebut menggambarkan Bhuta Kala yang berwujud manusia di bumi yang membuat kerusakan dan memiliki perilaku negatif terhadap masyarakat sekitar, sehingga harus dibakar dan dilenyapkan dari bumi Indonesia.

Sebelum Hari Raya Nyepi 2013 diadakan upacara Bhuta Yajna yaitu upacara yang mempunyai makna pengusiran terhadap roh roh jahat dengan membuat hiasan atau patung yang berbentuk atau menggambarkan buta kala (raksasa jahat) dalam bahasa Balinya disebut ogoh-ogoh. Perayaan Hari Raya Nyepi di Kabupaten Gresik diwarnai pembakaran ogoh-ogoh yang diyakini umat Hindu sebagai simbol angkara murka di muka bumi. Perayaan tersebut diselenggarakan di Pura Kerthabumi, Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik-Jawa Timur. Ogoh-ogoh itu darak keliling desa kemudian dibakar beramai-ramai di Pura Pura Kerthabumi.

Berdasarkan hasil wawancara serta keterlibatan peneliti dalam mengikuti prosesi ritual didapatkan hasil bahwa dalam rangkaian acara tersebut umat Hindu melakukan kembali ritual sesungguhnya dari Hari Raya Nyepi itu sendiri, yakni brata penyepian telah dirumuskan kembali oleh Parisada (narasumber) menjadi Catur Barata Penyepian yang memiliki nilai-nilai kearifan dan fungsi, yakni

1. **Amati Geni:** Tidak menyalakan api serta tidak mengobarkan hawa nafsu.
2. **Amati Karya:** Tidak melakukan kegiatan kerja jasmani, melainkan meningkatkan kegiatan menyucikan rohani.
3. **Amati Lelungan:** Tidak berpergian melainkan mawas diri, sejenak merenung diri tentang segala sesuatu yang kita lakukan saat kemarin, hari ini dan akan datang.
4. **Amati Lelanguan:** Tidak mengobarkan kesenangan melainkan melakukan pemusat. Pikiran terhadap Sang Hyang Widhi Brata ini mulai dilakukan pada saat matahari "Prabata" saat fajar menyingsing sampai fajar menyingsing kembali keesokan harinya, selama 24 jam.

Pada hakikatnya, saat Nyepi, panca indra kita diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Meredakan nafsu indra itu dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis sehingga kualitas hidup kita semakin meningkat. Bagi umat yang memiliki kemampuan yang khusus, mereka melakukan tapa yoga brata samadhi pada saat Nyepi itu.

Nyepi dirayakan dengan kembali melihat diri dengan pandangan yang jernih dan daya nalar yang tinggi. Hal tersebut akan dapat melahirkan sikap untuk mengoreksi diri dengan melepaskan segala sesuatu yang tidak baik dan memulai hidup suci, hening menuju jalan yang benar atau dharma.

4.2 Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara bersama narasumber, leksikon kegiatan pawai Ogoh-ogoh yang terdapat di Masyarakat Hindu ini, deskripsinya adalah sebagai berikut.

Pertama, bermula dari perayaan hari raya umat Hindu di desa ini yaitu, leksikon *Nyepi* berasal dari kata sepi (sunyi, senyap). *Nyepi* menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti hari raya umat Hindu Darma untuk memperingati tahun baru Saka. Pada saat sehari sebelum perayaan hari raya Nyepi ini, selalu rutin dilakukan kegiatan pawai kesenian patung ogoh-ogoh. Tujuan utama hari raya Nyepi adalah memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyucikan *Bhuana Alit* yang memiliki arti 'alam manusia/microcosmos' dan *Bhuana Agung/macrocosmos* yang berarti 'alam semesta'. Sehingga terjadi keseimbangan antara manusia dengan alam semestanya. Sebelum hari raya Nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan umat Hindu, khususnya etnis Madura yang tinggal di

wilayah dusun Bongso Wetan ini. Berbeda dengan penggunaan kostum yang dikenakan oleh masyarakat etnis Madura Hindu di Bongso Wetan ini, jika di Bali menggunakan kostum lurik hitam-putih, namun etnis Madura di Bongso ini menggunakan lurik merah-putih sebagai perwujudan karakter etnis Madura Hindu.

Kedua, *Ogoh-ogoh* merupakan karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala* yang diharapkan dapat menetralkan roh-roh jahat yang menguasai alam manusia antara kebaikan dan keburukan. *Ogoh-ogoh* memiliki arti seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala*, ” sedangkan *ogoh-ogoh* menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat juga memiliki arti patung yang terbuat dari bambu, kertas, dan sebagainya berbentuk raksasa dan lain-lain yang diarak keliling desa pada hari tertentu (biasanya sehari menjelang Nyepi).

Ketiga, menurut ajaran Hindu Dharma, *Bhuta Kala*. *Bhuta Kala* berasal dari kata: *Bhuta*, artinya sesuatu yang sudah ada; *Kala*, artinya kekuatan atau energi. Penggunaan istilah ini sering disatukan sebagai *Bhutakala*, ada juga hanya *Bhuta*, dan ada juga hanya *Kala*. *Bhuta Kala* ini merepresentasikan kekuatan (*Bhu*) alam semesta dan waktu (*Kala*) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ogoh-ogoh* dapat dilambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta, dan waktu yang maha dasyat, kekuatan itu.

Keempat, kekuatan yang akan didapat dibagi dua, pertama kekuatan *Bhuana agung*, yang artinya kekuatan alam raya, dan kedua adalah kekuatan *Bhuana alit* yang berarti kekuatan kecil yang dalam diri manusia. Kedua kekuatan ini dapat digunakan untuk menghancurkan atau membuat dunia bertambah indah.

Kelima, sebelum melakukan ritual Nyepi yang sesungguhnya, umat Hindu melakukan ritual penyucian dengan melakukan upacara *Tawur Agung Kesanga* adalah sebuah upacara yang secara spiritual bertujuan menyucikan bumi beserta isinya dari segala kekotoran yang dilangsungkan pada *Tilem Kesanga*, yaitu pada *Tilem* bulan kesembilan kalender Bali, sehari sebelum perayaan Nyepi. Pada hari tersebut, segala sarana persembahyangan yang ada di Pura Kerthabumi disucikan dengan menggunakan sumber *tirta amerta* yaitu air suci yang bisa menyucikan segala *leteh* (kotor) di dalam diri manusia dan alam.

Keenam, setelah melakukan ritual tersebut para umat Hindu mengambil salah satu dari jenis-jenis *caru* merupakan *sesajian* menurut kemampuan para umat. Dalam kitab Samhita Swara disebutkan, arti kata *caru* adalah *cantik atau harmonis*. *Caru*, dalam bahasa Jawa-Kuno (Kawi) artinya : korban (binatang), sedangkan 'Car' dalam bahasa Sansekerta artinya 'keseimbangan / keharmonisan'. Jika dirangkaikan, maka dapat diartikan : Caru adalah korban (binatang) untuk memohon keseimbangan dan keharmonisan.

Ketujuh, *Caru* yang dilaksanakan di rumah masing-masing terdiri dari nasi manca (lima) warna berjumlah 9 *tanding*/paket beserta lauk pauknya, seperti ayam brumbun (berwarna-warni) disertai *tetabuhan* arak/tuak. *Buta Yadnya* ini ditujukan kepada Sang Buta Raja, Buta Kala dan Batara Kala, dengan memohon supaya mereka tidak mengganggu umat.

Kedelapan, upacara *Butha Yadnya* itu disebut *caru* dikarenakan salah satu tujuan *Butha Yadnya* adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Setelah itu umat Hindu melaksanakan upacara *Buta Yadnya* di segala tingkatan masyarakat, mulai dari masing-masing keluarga, banjar, desa, kecamatan. *Buta Yadnya* itu masing-masing bernama *Pañca Sata* (kecil), *Pañca Sanak* (sedang), dan *Tawur Agung* (besar).

Kesembilan, *Mecaru* diikuti oleh upacara *pengerupukan*, yaitu menyebar-nyebar nasitawur, mengobori-obori rumah dan seluruh pekarangan, menyemburi rumah dan pekarangan dengan mesiu, serta memukul benda-benda apa saja (biasanya kentongan) hingga bersuara ramai/gaduh. Tahapan ini dilakukan untuk mengusir Buta Kala dari lingkungan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar. Khusus di dusun Bongso Wetan ini, *pengerupukan*

biasanya dimeriahkan dengan pawai ogoh-ogoh yang merupakan perwujudan Buta Kala yang diarak keliling lingkungan, dan kemudian dibakar.

4.3 Kearifan Lokal dalam Metafora Visual

Metafora secara visual yakni mengacu sebuah gambar “realistis” tertentu yang sekaligus bersifat ikonis. Beberapa wujud ritual yang dilakukan umat Hindu selalu divisualisasikan atau disimbolkan dengan wujud-wujud konkret seperti wujud tirta amerta, ogoh-ogoh, canang sari, dan beragam wujud ritual lainnya yang selalu identik dengan simbolik atau jenis metafora visual, seperti pada penjelasan berikut.



Gambar 1: *Tirta amerta* yaitu *air suci* (canangsari, wadah dari janur berisi persembahan seperti buah, bunga, air dan dupa)

Keterangan: Air suci yang digunakan untuk menyucikan diri beserta penyucian alat-alat ritual (Wujud perlambang rasa syukur manusia kepada sang penciptanya)



Gambar 2:Ritual *Tawur Agung Kesanga*

Keterangan:Upacara sembahyangan yang secara spiritual bertujuan menyucikan bumi beserta isinya dari segala kekotoran.



Gambar 3:Ogoh-ogoh

Keterangan: Melambangkan kejahatan berupa nafsu, tidakan buruk manusia.



Gambar 4:*Mecaru*

Keterangan: Hal ini merupakan tujuan dari Butha Yadnya yakni untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya dengan menyebar-nyebar nasi tawur serta berputar sebanyak tiga kali dengan obor dan tabuhan-tabuhan musik untuk mengusir Buta Kala dari lingkungan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar.



Gambar 5:*upacara pengerupukan*

Keterangan: Mengarak ogoh-ogoh dengan memutar-mutar di setiap persimpangan jalan dengan maksud untuk merusak ogoh-ogoh. Tujuannya adalah untuk melenyapkan kekuatan jahat, roh, nafsu jahat yang disimbolkan dalam ogoh-ogoh tersebut.



Gambar 6: upacara *pengerupukan*

Keterangan: Mengarak ogoh-ogoh dengan memutar-mutar di setiap persimpangan jalan.



Gambar 7: Sanggar cucuk adalah anyaman janur berbentuk rumah.

Keterangan: Letak canangsari atau persembahan.



Gambar 8: upacara *pengerupukan*

Keterangan: Mengarak ogoh-ogoh dengan memutar-mutar di setiap persimpangan jalan.



Gambar 9: upacara *pengerupukan*

Keterangan: Dalam kepercayaan Hindu, pertigaan, perempatan, dan belokan adalah tempat-tempat yang disukai makhluk jahat.



Gambar 10: Penjor, tiang bambu berhias ukiran dari janur
Keterangan: Melambungkan ketinggian Gunung Mahameru

5. SIMPULAN

Kajian tentang kearifan lokal dalam kesenian Ogoh-ogoh tidak hanya dapat dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi dapat juga dilakukan dalam segi pemaknaan secara simbolik atau pun metafora yang lebih luas sehingga mampu menjangkau sebuah makna metafora dalam setiap bentuk visualisasi ritual di setiap propertinya dalam menopang praktik kebudayaan. Dalam kajian ini terungkap bahwa kearifan lokal ada beberapa kategori yakni, **gagasan** mencakup: berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman dimasa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori **hal konkret** biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik. Pada kajian penelitian berikut, terdapat wujud kearifan lokal dalam hal konkret dan gagasan berupa runtutan upacara Bhuta Yajña dan kesenian Ogoh-ogoh yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dalam perayaan Nyepi di Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pada runtutan upacara tersebut banyak mengandung nilai kearifan loka yakni karya seni itu dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara. Ogoh-ogoh ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai agama Hindu.

Wujud kearifan lokal yang muncul dari adanya kegiatan ini adalah untuk mempererat rasa persaudaraan antar warga desa dengan bekerja sama membuat Ogoh-ogoh tersebut sebagai bentuk apresiasi masyarakat dalam memeriahkan hari raya Nyepi, selain itu Ogoh-ogoh juga berfungsi sebagai bentuk perwujudan keburukan dan nafsu yang ada di sekitar masyarakat agar dilebur dan dibakar pada malam itu juga, sehingga ketika pada saat hari raya Nyepi masyarakat Hindu bisa melakukan catur barata penyepian secara bersih dari segala nafsu dan kemurkaan. Perayaan Hari Raya Nyepi di Kabupaten Gresik diwarnai pembakaran ogoh-ogoh yang diyakini umat Hindu sebagai simbol angkara murka di muka bumi. Perayaan tersebut diselenggarakan di Pura Kerthabumi, Dusun Bungso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik-Jawa Timur. Ogoh-ogoh itu darak keliling desa kemudian dibakar beramai-ramai di Pura Pura Kerthabumi. Selain itu kearifan lokal konkret dalam bentuk leksikon ritual ogoh-ogoh ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni menurut leksikon atau

arti dari setiap nama-nama ritual dalam ogoh-ogoh, dan sebuah makna metafora atau simbolik yang terkandung dalam leksikon-leksikon tersebut. Sebuah kajian metafora dalam leksikon tidak hanya dapat mengkaji sebuah kata, frasa, atau kalimat, namun juga bisa mengkaji sebuah metafora bentuk visual sebagai similaritas antara leksikon, makna, serta objeknya. Konsep kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Ogoh-ogoh serta leksikon ritual ogoh-ogoh ini mengandung nilai-nilai kepercayaan/keyakinan umat Hindu beserta keharmonisan dengan sesama manusia, nilai keharmonisan dengan penciptanya, serta nilai keharmonisan dengan alam raya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- [2] Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- [3] Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc. , Publishers.
- [4] Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Senidalam Ritual Agama*. Pustaka: Yogyakarta
- [5] Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Kridalaksana, Harimurti. 1998. “Linguistik dan Ilmu Pengetahuan Budaya” dalam *Linguistika*. Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana. Tahun V Edisi Kesembilan September 1998, pp. 1—9.
- [7] Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, Inc. , Publishers
- [8] Mulyani, dkk. 2014. *Mengungkap Nilai Kearifan Lokal dalam Nyanyian Permainan Tradisional: Kajian Antropolinguistik* dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 12, 14—16 April 2014
- [9] Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [10] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- [11] Tyler, Stephen A. 1969. *Cognitive Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Anston, Inc.
- [12] Wagiran. (2009). “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3(3), 2011,85—100.